

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Masalah peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu masalah pendidikan yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Berbagai upaya, seperti penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pengajar, berbagai penataran, penyempurnaan sistem pengelolaan pendidikan, pengadaan buku-buku pelajaran, dan sebagainya, telah diusahakan. Upaya-upaya itu pada hakekatnya bermuara kepada peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan lulusan yang *qualified*.

Menurut Yulaelawati, pada awal abad ke-21 ini, pendidikan di Indonesia berada pada konteks yang mencemaskan sekaligus menjanjikan suatu perubahan yang mendasar. Konteks yang mencemaskan terdapat pada berbagai aspek sosial yang berpengaruh kepada kualitas masukan, proses dan keluaran pendidikan (2001:1). Padahal di pihak lain, sekolah-sekolah dituntut untuk melahirkan manusia yang memiliki ciri-ciri fleksibel, keterbukaan, berpikir kreatif, ketangkasan yang bersifat kompleks namun cermat, kemampuan, kepekaan mengidentifikasi dan mengatasi masalah serta kemampuan bekerja sama (Semiawan, 1998:14). Di samping itu kita sedang berada pada abad informatika dan globalisasi yang menuntut kompetensi peserta didik dengan standar yang memadai. Pendidikan harus menciptakan lulusan yang berkompeten dan cerdas dalam menguasai kehidupan serta dapat membangun identitas, budaya, dan bangsanya.

Masalah-masalah lain yang berkaitan dengan peningkatan kondisi pendidikan di Indonesia adalah masalah pemerataan pendidikan, peningkatan mutu, efisiensi dan relevansi pendidikan. Termasuk dalam permasalahan ini adalah rendahnya prestasi siswa, kurang tersebarinya guru-guru yang berkualitas, masalah kesejahteraan guru, manajemen pendidikan yang kurang efisien, masalah sarana dan fasilitas pembelajaran dan belum memadainya kualitas pelatihan guru serta buku pelajaran.

Salah satu aspek yang terkait dengan permasalahan pendidikan di atas adalah masalah kompetensi dan kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang menunjang pencapaian tujuan kurikulum dan kesesuaian dengan potensi siswa merupakan bagian dari kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan (Djahiri, 1992; Jarolim, 1986). Model pembelajaran akan bertema dengan konsep metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran. Ketiga konsep tersebut perlu dikuasai dengan terampil oleh guru. Guru selayaknya mampu meracik ketiga hal tersebut dengan aspek-aspek lain dalam PBM (materi, sarana, waktu, dsb.) sehingga menjelma menjadi proses belajar mengajar yang dinamis dan inovatif.

Demikian pula halnya dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia. Kompetensi dan kreativitas guru dalam memberdayakan berbagai pendekatan, metode dan prosedur pembelajaran akan menentukan kualitas hasil

pembelajarannya. Seiring dengan harapan itu, tidak salah kiranya apabila kita mempertanyakan, sejauh mana upaya peningkatan kualifikasi tenaga pengajar dan penyempurnaan kurikulum bahasa Indonesia dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Entah aspek mana yang perlu dibenahi, dan dermaga pemberangkatan mana yang perlu ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Moeliono memberikan salah satu pemikirannya, yakni mengenai penggunaan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang selama ini digunakan. Menurut beliau, metode pengajaran yang selama ini dipakai terbukti belum bisa menghasilkan manusia yang bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. (Republika, 28 September 1993). Sedangkan menurut Djodjonegoro, kelemahan utama proses belajar mengajar saat ini adalah kurang diterapkannya hakikat dan prinsip-prinsip belajar yang benar. Akibatnya, pendidikan tak jarang menghasilkan lulusan yang kurang berani bertanya, kurang kritis, dan kurang kreatif, (1993:2). Berdasarkan hasil observasi Gipayana (1998:5) dan pengalaman pribadi peneliti, menunjukkan bahwa proses belajar mengajar bahasa Indonesia masih dikelola secara monoton dan konvensional. Hal itu diperkuat Hinduan (1999:1), yang menyatakan bahwa proses belajar mengajar yang banyak terjadi saat ini di sekolah-sekolah tetaplah merupakan pola tradisional, yaitu: *guru menerangkan, siswa mendengarkan dan mencatat, lalu latihan soal*. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan proses belajar mengajar secara kreatif dan inovatif. Peluang yang difasilitasi kurikulum 1994 pun, yang memberikan kesempatan kepada guru untuk berkreasi, belum dimanfaatkan secara optimal. Ini tampak dalam pemilihan metode

yang mereka tuangkan dalam satuan pelajaran atau rencana pelajaran. Metodenya hanya berkisar antara ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Kondisi semacam itu tentu kurang kondusif dalam mengembangkan kemampuan siswa, khususnya kemampuan berpikir. Padahal seharusnya guru bertindak sebagai fasilitator, dinamisator, dan organisator proses belajar mengajar. Apabila ini dijalankan dengan baik, hasil pendidikan kita akan meningkat secara signifikan.

Kualitas hasil pengajaran bahasa Indonesia pun, sering dipertanyakan. Ketidakpuasan terhadap kualitas pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah bermunculan. Keluhan Badudu, yang menyatakan bahwa, sampai sekarang masih didengar keluhan masyarakat yang menyatakan kegagalan sekolah dalam membina murid-muridnya untuk menjadikan mereka orang-orang yang terampil berbahasa Indonesia, kiranya dapat dijadikan bahan pemikiran bagi kita, insan dan praktisi pendidikan. Padahal kemampuan berbahasa Indonesia itu merupakan syarat bagi siswa SMU untuk dapat memahami pelajaran dengan baik (Syafi'ie, 1995:1). Hal ini akan menjadi bekal bagi mereka untuk mempelajari mata pelajaran lainnya, sehingga keberhasilan siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam mempelajari mata pelajaran lain.

Demikian pula halnya dalam bidang membaca. Pernyataan-pernyataan miring tentang daya baca siswa di berbagai tingkatan sekolah banyak kita dengar. Berdasarkan hasil penelitian lembaga penelitian internasional, menempatkan kemampuan membaca anak-anak Indonesia pada peringkat ke-26 dari 28 negara yang diteliti (Republika, Selasa 23 Des. 1997). Penelitian NAEP (*National Assesment of Educational Progress*) pada tahun 1981 menyatakan bahwa proses

pengajaran yang hanya sampai pada penyampaian pengetahuan, mengakibatkan 85% siswa yang diteliti tidak mampu merekonstruksi struktur dan makna gagasan yang diterimanya, padahal mereka mampu menjawab dengan tepat ketika diberi pertanyaan pilihan ganda tentang materi yang dipelajarinya itu. Fakta-fakta tersebut sungguh memilukan hati insan pendidikan Indonesia. Padahal bagi para siswa, kemampuan memahami bacaan turut menentukan pencapaian pembelajaran sekolah yang lebih memuaskan (Sutanto, 1997:6). Oleh karenanya, kemampuan bergelut dengan buku, kemampuan berpikir seraya membaca merupakan modal dasar bagi orang terpelajar untuk memperluas perkembangan pribadinya dan perkembangan masyarakatnya (Harjasujana, 1987:5). Rusyana pun berharap, agar para siswa mempunyai kemampuan pemahaman yang tinggi terhadap bacaan (1984:23). Di lain pihak guru sebagai personal pendidikan dituntut agar mampu meningkatkan kemampuan tersebut. Salah satu usaha guru adalah menyesuaikan dirinya terhadap keanekaragaman pemahaman siswanya (Harjasujana, 1987:23). Penelitian yang dilakukan Haryanto (1999:56) terhadap 113 siswa menunjukkan bahwa 83,2% kemampuan membaca ilmiah siswa masih rendah, 16,8% termasuk kategori sedang, dan tidak ditemukan siswa yang mempunyai kemampuan membaca ilmiah yang tinggi. Ditemukan pula dalam penelitian tersebut, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca ilmiah dengan prestasi belajar.

Membaca bukanlah semata-mata proses visual . Membaca melibatkan dua macam informasi . yang pertama, datangnya dari apa yang ada di depan mata dan yang kedua, datangnya dari apa yang ada di belakang mata (Sanacore, 1996:60). Membaca adalah suatu kegiatan di mana si pembaca mencoba memahami ide-ide

penulis melalui suatu teks. Dari sisi lain dapat dikatakan bahwa penulis percoba mengkomunikasikan isi pesannya melalui teks kepada pembaca. Untuk dapat memahami sebuah teks, pembaca harus mampu memberdayakan kapasitas berpikirnya dengan optimal. Oleh karena itu pembaca harus melatih kemampuan pemahaman bacaannya agar ia kritis terhadap informasi yang disampaikan dalam teks. Seorang pembaca kritis akan mampu menginterpretasikan makna bacaan berdasarkan hasil pemahaman dan analisisnya (Kurland's, 2000:2).

Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat mewadahi kreativitas guru dalam mengeksplorasi kemampuan berpikir siswa adalah model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir. Model ini memberikan tantangan dan kesempatan kepada siswa untuk melatih dan mengembangkan kemampuannya dalam berpikir (Dahlan, 1990:55). Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif dan peka terhadap sebuah fenomena. Di sisi lain, guru harus mampu memfasilitasi siswa dengan reaktif agar siswa terangsang untuk mengemukakan pendapat. Pola tersebut akan diterapkan dalam penelitian ini dalam pembelajaran membaca. Penerapan yang dimaksud adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam memahami isi bacaan yang tertuang dalam membaca kritis dengan model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir.

Keterampilan berpikir kritis merupakan sebuah proses tingkah laku dalam menentukan pemikiran yang menggabungkan inkuiri dan problem solving yang akan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan bertindak (*NCTE Comitte on Critical Thinking and the Language Arts, dalam Fowler, 2001: 2*). Collins (*ERIC Digest, ED363869 93*) menekankan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan

akar keterampilan (*core skills*) yang harus dimiliki siswa. Kemampuan berpikir kritis yang dimaksudnya adalah belajar menilai, menggambarkan pemikiran, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti.

Uraian latar belakang di atas mendorong diadakannya penelitian yang akar permasalahannya bertumpu pada persoalan pembelajaran bahasa Indonesia di SMU. Menurut Pressesizen (1985:45), masa sekolah SLTP dan SLTA adalah masa yang paling tepat untuk mengenalkan pembelajaran tentang keterampilan berpikir yang tinggi, yaitu proses berpikir yang lebih kompleks. Empat proses berpikir kompleks, menurut Cohen, yaitu menyelesaikan masalah, menetapkan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif (dalam Costa, 1985:82).

Penelitian ini akan menerapkan sebuah model yakni model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir. Model ini akan diterapkan dalam rangka mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis siswa SMU dalam membaca. Bagaimana penerapan dan pengembangan model ini dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa SMU dalam membaca, akan dijawab dalam melalui penelitian dengan judul "*Penerapan Model Pengajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir dalam Pembelajaran Membaca Kritis.*"

1.2 Pembatasan Masalah

Pembahasan penelitian ini adalah penerapan dan pengembangan model pengajaran peningkatan kapasitas berpikir dalam pembelajaran membaca kritis di SMU. Penerapan model ini akan berujung kepada kesimpulan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Indikatornya mengacu kepada salah satu



dari empat indikator yang dikemukakan Reigeluth dan Merrill *kecermatan penguasaan keterampilan*.

Ruang lingkup membaca dibatasi pada pengertian membaca kritis. Seseorang akan mampu membaca kritis apabila ia telah mampu menerapkan pola berpikir kritis. Antara kedua konsep ini saling berkaitan. Membaca kritis merupakan sebuah teknik dalam menemukan informasi dan ide-ide dalam sebuah teks, sedangkan berpikir kritis adalah teknik mengevaluasi informasi dan ide-ide dalam menentukan sesuatu yang akan diterima dan dipercayai (Kurland's, 2000: 8).

Model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir diduga efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam membaca. Alasannya, model pembelajaran tersebut yang terdiri atas *tahapan konfrontasi dengan tugas yang relevan, tahap inkuiri, dan tahap transfer*, dipandang padu dengan proses kegiatan membaca kritis, yang terdiri atas kegiatan: *menganalisis dan menggambarkan, membuat sintesis dan generalisasi, mengenal dan memecahkan masalah, menyusun kesimpulan, dan mengevaluasi informasi sebagai hasil dari proses: observasi, pengalaman, pemikiran, pertimbangan, dan komunikasi*. Oleh karena itu, penelitian ini pun akan mengkhususkan diri kepada pembahasan kinerja siswa sesuai dengan aspek-aspek keterampilan berpikir kritis tersebut.

Kajian penelitian ini yang menarik untuk ditelaah, yaitu bagaimana model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir diterapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa menjadi sebuah model pembelajaran yang efektif di SMU? Bagaimanakah keefektivan model pembelajaran peningkatan

kapasitas berpikir dalam mengembangkan keterampilan membaca kritis siswa SMU?

1.3 Perumusan Masalah

Masalah umum yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir dalam mengembangkan keterampilan membaca kritis siswa SMU? Secara rinci permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah gambaran umum model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir dalam pembelajaran keterampilan membaca kritis di SMU?
- (2) Adakah perkembangan keterampilan membaca kritis siswa SMU melalui penerapan model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang terinci dan objektif tentang:

- (1) Deskripsi aplikatif model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir dalam pembelajaran keterampilan membaca kritis siswa SMU;
- (2) Gambaran penguasaan keterampilan membaca kritis siswa SMU setelah proses pembelajaran model peningkatan kapasitas berpikir berlangsung pada siklus I.
- (3) Gambaran penguasaan keterampilan membaca kritis siswa SMU setelah proses pembelajaran model peningkatan kapasitas berpikir berlangsung pada siklus II.



- (4) Gambaran penguasaan keterampilan membaca kritis siswa SMU setelah proses pembelajaran model peningkatan kapasitas berpikir berlangsung pada siklus III
- (5) Perkembangan penguasaan keterampilan membaca kritis siswa SMU dalam memahami isi bacaan setelah penerapan model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir.

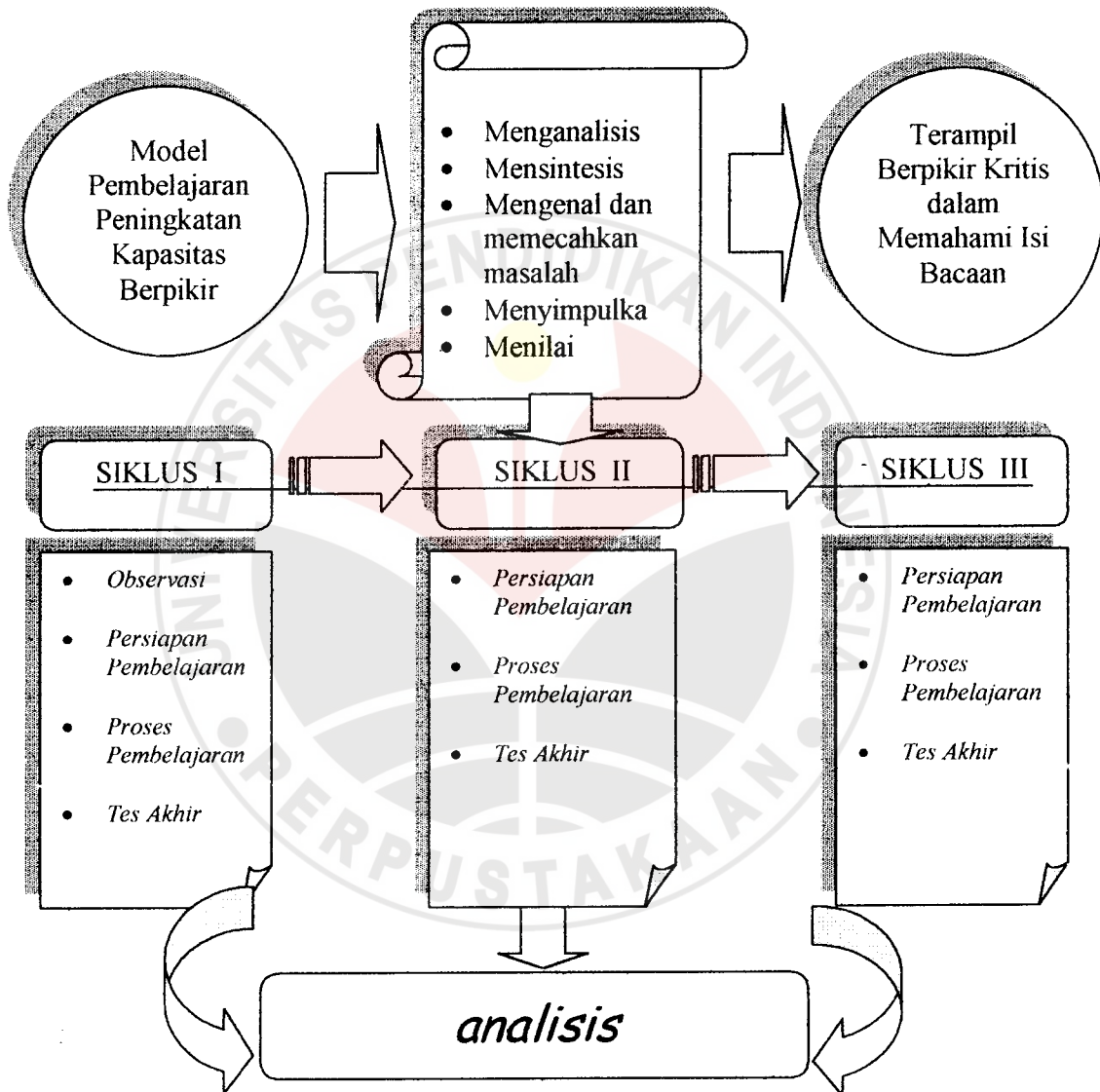
1.5 Asumsi

Ada beberapa asumsi yang melandasi penelitian ini. Asumsi-asumsi yang dikemukakan ini berkaitan langsung dengan pembelajaran membaca di SMU. Ada juga asumsi yang tidak berkaitan langsung dengan pembelajaran membaca di SMU, tetapi menurut anggapan peneliti penting untuk landasan penelitian ini. Asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut.

- (1) Pengukuran keefektivan pembelajaran harus dikaitkan dengan pencapaian tujuan pengajaran.
- (2) Pencapaian tujuan pembelajaran ditentukan oleh ketepatan penggunaan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.
- (3) Tuntutan situasi belajar akan berbeda menurut tipe-tipe pengetahuan fisika, ilmu sosial, dan logika (Wadsworth dalam Dahlan, 1990:50).
- (4) Manusia mempunyai tahap-tahap perkembangan berpikir tertentu.
- (5) Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca seluas-luasnya, menulis, dan berdiskusi di kelas (Tama, 2000:1, ERIC. Digest).

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mengkaji perkembangan aspek-aspek keterampilan membaca kritis yang diterapkan pada proses pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir. Bagan penelitian ini dapat dilihat pada *gambar 1* di bawah ini.



Gambar 1 : Ruang lingkup dan proses pembelajaran

1.7 Penjabaran Variabel

Variabel-variabel penelitian ini, yaitu (1) model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir, (2) keterampilan membaca kritis; dan (3) siswa SMU kelas II. Selengkapnya penjabaran variabel-variabel tersebut dirinci dalam tabel berikut ini.

**TABEL 1
PENJABARAN VARIABEL**

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber	Teknik
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir	1.1 Konfrontasi	(a) Orientasi masalah (b) Analisis data	KBM/guru	Observasi
		1.2 Inkuiri	(a) Menyusun sintesis dan memecahkan masalah (b) Mengenali dan memecahkan masalah (c) Menyimpulkan (d) Mengevaluasi	KBM/siswa	Observasi
		1.3 Transfer	(a) Penyajian masalah Baru (b) Pemecahan masalah	KBM/siswa	Observasi
2.	Keterampilan membaca kritis	2.1 Menganalisis berbagai informasi yang terdapat dalam bacaan	(a) Kejelasan (b) Ketelitian (c) Ketepatan (d) Relevansi (e) Kedalaman (f) Keluasan (g) Logika	.. Lembar soal	Penilaian Analitis
		2.2 Menyusun sintesis berbagai informasi yang terdapat dalam bacaan		sda	Sda
		2.3 Mengenali		sda	Sda

		dan memecahkan masalah yang terdapat dalam bacaan			sda
		2.4 menyusun simpulan bacaan		sda	Sda
		2.5 Mengevaluasi berbagai informasi yang terdapat dalam bacaan		sda	

1.9 Definisi Operasional

Sesuai dengan penjabaran variabel di atas, definisi operasional penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Penerapan pembelajaran adalah penerapan penguasaan perilaku yang merupakan hasil pembelajaran yang diukur dari sudut kecermatan, ditunjukkan oleh sejumlah indikator hasil unjuk kerja yang merefleksikan pencapaian tujuan pembelajaran.

Hasil unjuk kerja adalah jawaban siswa yang dirumuskannya dalam lembar jawaban.

Model pembelajaran adalah suatu format rencana yang digunakan ddalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan petunjuk pelaksanaan pembelajarannya.

Peningkatan kapasitas berpikir adalah usaha mengembangkan kemampuan struktur intelektual siswa yang berkaitan dengan konsep skema. Skema berfungsi mengatur interaksi dengan lingkungan. Skema mempunyai dua fungsi, yaitu asimilasi yaitu proses penyerapan pengalaman baru, dan akomodasi yaitu merubah struktur kognitif agar sesuai dengan pengalaman yang baru (Peaget dalam Dahlan, 1990:48).

Membaca kritis adalah suatu teknik dalam menemukan berbagai informasi dan ide dalam sebuah teks. Membaca kritis merujuk kepada proses membaca yang hati-penuh dengan kehati-hatian, aktif, teliti, dan membaca analitis (Kurland's, 2000). Antara membaca kritis dengan berpikir kritis merupakan dua konsep yang sangat bertalian. Keterampilan berpikir kritis merupakan kerangka dalam membaca kritis. Oleh karena itu, aspek-aspek keterampilan berpikir kritis akan mewarnai kegiatan membaca kritis. Dengan demikian, maka aspek-aspek keterampilan berpikir kritislah yang akan dicapai dalam pembelajaran ini, sekaligus menjadi bahan dalam menganalisis data. Indikator keterampilan berpikir kritis dalam proses membaca dapat dilihat dari hasil kinerja siswa dalam: a) menganalisis informasi (*analyzing*), b) menggabungkan informasi (*synthesizing*), c) mengenal dan memecahkan masalah (*problem recognition and problem solving*) d) menyimpulkan (*inference*), dan e) mengevaluasi informasi (*evaluating*).

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan membuktikan keefektivan model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa SMU. Jika penelitian ini berhasil membuktikannya, maka diharapkan hasil penelitian tersebut dapat memberi manfaat terhadap para guru, para penulis buku teks, para peneliti, dan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Bagi para guru hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kreativitas dan wawasan pengetahuan dalam menjalankan kewajibannya sebagai praktisi pendidikan. Bagi para penulis buku teks, temuan ini diharapkan dapat memberi inspirasi dalam menyusun materi pembelajaran dan metodologinya pada bidang pelajaran membaca. Bagi para peneliti, temuan ini diharapkan dapat menjadi bandingan dan landasan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan pembelajaran di kelas dan materi pembelajaran membaca selanjutnya. Sedangkan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, betapa pun kecilnya hasil penelitian ini, mudah-mudahan dapat menjadi sumbangsih sarana perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya, khususnya bagi pengembangan keterampilan membaca.